

Kajian *Form of Place* pada Kawasan PKOR Way Halim Bandar Lampung Sebagai Destinasi Ruang Terbuka Publik Kota

Ikhsan Da'i, R.¹, Hizbullah Sesunan, M.M.¹

¹ Program Sdi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lampung

Email korespondensi: mas.hizbullah@eng.unila.ac.id

Diterima: 01-04-2024

Direview: 03-07-2024

Direvisi: 13-08-2024

Disetujui: 28-08-2024

ABSTRAK. Kawasan Pusat Kebudayaan dan Olahraga (PKOR) merupakan Ruang Terbuka Publik yang menjadi salah satu *landmark* Kawasan Way Halim, Kota Bandar Lampung. Kawasan PKOR dipergunakan untuk berbagai acara besar maupun aktivitas perdagangan serta sebagai tempat berolahraga yang menjadikan tempat ini selalu dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai daerah. Fasilitas Ruang Terbuka Publik yang cukup lengkap meningkatkan keinginan masyarakat untuk terus kembali. Aktivitas olahraga maupun budaya yang ada tersebut, mengisi kawasan PKOR sehingga menjadi ruang publik. Penelitian ini berfokus untuk mengkaji salah satu faktor pembentuk *sense of place* yaitu *form (place)* yang merupakan faktor yang dapat mengubah *space* menjadi *place*. Tujuan penelitian ini mengkaji tentang pengaruh atribut fisik terhadap pengguna sebagai pembentuk *form (place)* pada Kawasan PKOR. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data primer dengan melakukan pengumpulan data responden dan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan di kawasan PKOR. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk fisik Kawasan sangat mempengaruhi berbagai aspek dari suatu ruang terbuka publik dalam mengembangkan suatu destinasi agar dalam penataan jumlah dan jenis atribut fisik sangat berpengaruh pada *place making*.

Kata kunci: *form*, ruang terbuka publik, kawasan, *place*

ABSTRACT. *Cultural and Sports Center Area (PKOR) is a public open space that is one of the landmarks of Way Halim Area, Bandar Lampung City. PKOR area is used for various big events and trading activities as well as a place to exercise, which makes this place always visited by people from various regions. Public open space facilities that are pretty complete increase the desire of the community to keep returning. The existing sports and cultural activities fill the PKOR area, making it a public space. This research focuses on examining one of the factors that form a sense of place, namely form (place), which is a factor that can turn space into place. This research aims to examine the form (place) in the PKOR area. This research uses a descriptive qualitative method with primary data collection by collecting respondent data and directly observing activities in the PKOR area. The study results show that the area's physical form greatly influences various aspects of public open space in developing a destination, so the arrangement of the number and type of physical attributes significantly affects place-making.*

Keywords: *form, public space, area, place*

PENDAHULUAN

Kurangnya fasilitas ruang terbuka publik menjadikan PKOR (Pusat Kebudayaan dan Olahraga) sebagai salah satu Ruang Terbuka Publik yang ada di Kecamatan Way Halim, Kota Bandar Lampung. PKOR Way Halim sendiri memiliki luas 32,427 hektar dan memiliki berbagai sarana dan prasarana kegiatan olahraga, seni budaya Lampung,

dan Taman Hutan Kota. PKOR juga menjadi salah satu destinasi wisata rekreasi masyarakat, karena memiliki banyak fasilitas penunjang kegiatan masyarakat. Hal ini menjadikan PKOR menjadi ruang terbuka publik yang sering dikunjungi masyarakat. Hal tersebut juga didukung oleh berkurangnya ruang terbuka publik di Kota Bandar Lampung, dikarenakan salah satu ruang terbuka yang ada yaitu Taman Gajah yang akan direlokasi menjadi bangunan masjid. Keberhasilan sebuah

kawasan destinasi wisata yang dapat meningkatkan berbagai macam aktivitas masyarakat dalam hal berekreasi dan melakukan kegiatan penunjang lainnya membuat kualitas ruang terbuka publik sebagai destinasi wisata agar menjadi lebih baik. Maka dari itu kajian yang akan dibahas akan dianalisis dengan cara mengkaji pewujudan *form of place* pada Ruang Terbuka Publik di Kawasan PKOR Way Halim, Kota Bandar Lampung.

Keberhasilan suatu ruang publik berasal dari kenyataan bahwa ruang tersebut dikelilingi oleh banyak orang. Ruang publik yang ramai merupakan pertanda kualitas ruang tersebut. Kualitas ruang dapat dilihat dari hubungan spasial antara ruangan dengan penggunaannya (Sa'diyah, 2019). Karena kebutuhan akan ruang yang besar, kebutuhan akan ruang publik mungkin saja terabaikan ketika mengembangkan suatu kawasan. Ruang publik memainkan peran yang sangat penting dalam kualitas hidup di perkotaan. Oleh karena itu, mengingat pentingnya ruang publik, pemerintah telah menerbitkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, Pasal 28, yang mengatur tentang penyediaan ruang terbuka hijau (RTH) dan ruang terbuka non-hijau (RTNH) di perkotaan. Mewujudkan *sense of place* lebih penting daripada hanya memperbaiki elemen fisik kota. (Martokusumo, 2014). Menurut Williams (2014), konteks dan kondisi lokal memang merupakan hal penting untuk membentuk makna terhadap sebuah tempat. Di satu sisi, beberapa kajian meyakini bahwa *sense of place* berpotensi menjadi prediktor perilaku melestarikan kawasan. Salah satunya adalah Buonincontri, dkk. (2017) yang menyatakan bahwa *sense of place* dapat mempengaruhi perilaku berkelanjutan dari orang-orang yang mengunjungi area tersebut (*sustainable behaviour of visitors*).

Kajian *Form* pada *Sense of Place*, *place* memiliki peran dalam membuat orang untuk tinggal lebih lama dari yang diperlukan dengan mempelajari bentuk fisik suatu tempat. Jika suatu tempat nyaman, aman, dan menarik, orang akan tergoda untuk tinggal lebih lama. Aktivitas masyarakat dalam satu tempat dan sebaran aktivitas di ruang terbuka menentukan identitas ruang publik. Aktivitas sebagai komponen pembentuk *sense of place*, seperti berkumpul atau berkelompok,

berinteraksi, bermain, berolahraga, bersantai, dan kegiatan lainnya yang mendukung atau diwadahi oleh objek arsitektur (Zulestari, 2014). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk membahas indikator *form of place* dalam upaya meningkatkan kualitas ruang terbuka publik yang dapat menjadi destinasi wisata masyarakat khususnya pada kawasan PKOR Way Halim. Dengan menilai persepsi masyarakat, bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kepuasan masyarakat terhadap peningkatan kualitas ruang publik sebagai destinasi wisata di kawasan PKOR Way Halim, Bandar Lampung. Dengan demikian, permasalahan dalam penelitian ini apakah kajian *form of place* merupakan faktor keberhasilan PKOR (Pusat Kebudayaan dan Olahraga) sebagai *Public Space*.

Kajian Literatur

Ruang Terbuka Publik merupakan salah satu unsur ruang kota yang dapat dijadikan sebagai tujuan bagi penggunaannya. Kehadiran Ruang Terbuka Publik berperan penting dalam kehidupan warga dan lingkungan di sekitar mereka. Secara fisik, ruang publik dapat diartikan sebagai ruang terbuka di luar suatu bangunan. Namun di balik itu terdapat makna, sudut pandang, dan isu-isu yang dapat dikaji. Di sisi lain, menurut beberapa peneliti, pengertian ruang publik mempunyai makna yang tidak jelas dan tegas.

Dalam suatu ruang terbuka terdapat elemen pembentuk yaitu *sense of place*. Terbentuknya teori *sense of place* dapat disimpulkan dari adanya para perancang tempat (*place professional*), yang pembentukannya tidak lepas dari para pelaku di bidang desain seperti arsitek, pembuat kebijakan, lembaga keuangan, dan regulasi serta lainnya. Ruang terbuka publik merupakan suatu kawasan yang mempunyai struktur. Struktur tersebut yaitu meliputi kawasan dengan batas-batas yang jelas, orientasi, karakter, sistem tempat dan identifikasi, serta *spirit of place*. *Sense of place* juga merupakan proses hubungan antara manusia dan tempat yang timbul dari kesadaran menyeluruh terhadap kondisi lingkungan, baik fisik maupun sosial, serta memungkinkan adanya pengalaman yang menciptakan status identitas suatu tempat. Setiap manusia, secara personal, memiliki karakter yang berbeda sehingga akan menghasilkan respon yang

beragam pula dalam membentuk lingkungan sesuai dengan persepsinya (Haryadi & Setiawan, 2014). Konsep *sense of place* sepatutnya menjadi salah satu sumber yang luas mengenai hubungan antara manusia dengan kenyataan yang terjadi di sekitarnya (dalam hal ini adalah lingkungan).

Kajian Form

Bentuk fisik mempengaruhi *sense of place* yang timbul dari suatu tempat. Ciri-ciri bentuk fisik suatu tempat dapat mempengaruhi makna simboliknya, dan keunikan suatu tempat dapat mempengaruhi terbentuknya persepsi terhadap tempat tersebut serta mempengaruhi *sense of place* yang akan terbentuk. Bentuk fisik juga dapat memberikan karakter visual suatu tempat. Ciri-ciri visual suatu tempat tidak hanya memudahkan untuk mengenalinya dibandingkan tempat lain, namun ciri-ciri visual suatu tempat juga dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap tempat tersebut.

Tabel 1. Indikator Variabel Form

FAKTOR PEMBENTUK	VARIABEL	TEORI
FORM	Keragaman	Sardon (1986)
	Kontinuitas	
	Sequence	
	Keunikan	
	Keindahan	
	Identitas	Lynch (1981)
	Kenyamanan	Punter (1991)
	Keamanan	& Montgomer (1998)
	Kenangan	Najavi Dan
	Kebetahan	Mustava (2011)
	Asosiasi Budaya	Steele (1981)
	Kesan	
	Kepuasan	

Sumber : Analisa Penulis, 2024

Karakter visual merupakan ciri-ciri yang bersifat spesifik dan unik pada suatu lingkungan, serta dapat dilihat secara visual dan dirasakan oleh seseorang ketika berada dalam lingkungan tersebut. Karakter visual yang terbentuk di lingkungan tersebut tetap dilestarikan dan menjadi identitas tempat tersebut. Keunikan suatu tempat dapat diamati melalui bentuk fisiknya, karena kesan visual dari bentuk fisik tersebut mudah dicerna dan diserap oleh ingatan dan penglihatan

manusia (Lynch, 1960). Keunikan suatu tempat dapat diketahui dengan mencari ciri dan cirinya. Dengan demikian, karakter dapat menciptakan suatu gambaran fisik maupun non fisik dengan melihat ciri-ciri khusus tertentu agar objek tersebut mudah dikenali. Di antara indikator-indikator yang diuraikan tersebut terdapat unsur-unsur fisik yang berperan dalam membentuk ciri-ciri visual, yaitu *form* yang diuraikan pada tabel di bawah ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data kualitatif yaitu survei langsung di wilayah PKOR Way Halim, studi literatur, observasi, dan angket untuk memperoleh persepsi dari narasumber tentang objek kawasan yang diteliti. Metode ini digunakan untuk memperoleh data persepsi responden terhadap bentuk fisik daerah yang diteliti.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan tahapan yang berfokus pada penggalian informasi dari tabel data yang disiapkan sebagai bahan untuk melakukan analisis. Sumber pengumpulan data berasal dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer diperoleh dengan melakukan survei langsung di lapangan yang melibatkan 50 responden. Sementara pengumpulan data sekunder didapatkan dari jurnal dan dokumen terdahulu.

a. Studi Lapangan

Metode pengumpulan data ini dilakukan melalui kunjungan langsung ke lokasi penelitian. Penulis melakukan survei dan observasi secara langsung ke Kawasan PKOR Way Halim, dimulai pada tanggal 01 Maret 2024 sampai 04 Maret 2024. Kegiatan ini bertujuan untuk mengambil data dan menganalisis kriteria penilaian Kawasan PKOR Way Halim Bandar Lampung.

b. Studi Literatur

Metode pengumpulan ini merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis, yaitu dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber berupa teori, standarisasi, dan lain-lain untuk keperluan penelitian.

Metode Analisis Data

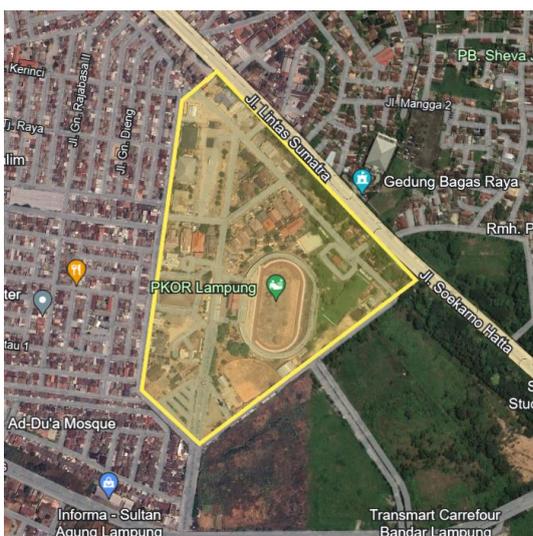
Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Pengumpulan Data
Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data dan informasi dari berbagai studi literatur yang berkaitan dengan penelitian.
- b. Reduksi Data
Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan kemudian akan dianalisis untuk mempermudah menarik kesimpulan.
- c. Analisis Data
Dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis naratif untuk mengembangkan narasi yang kohesif dari hasil survei. Pada tahap ini hasil data yang telah direduksi akan dianalisis dan dikaji lebih lanjut.
- d. Penarikan Kesimpulan
Berupa hasil dari penyajian data dalam bentuk penarikan kesimpulan berupa data yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian

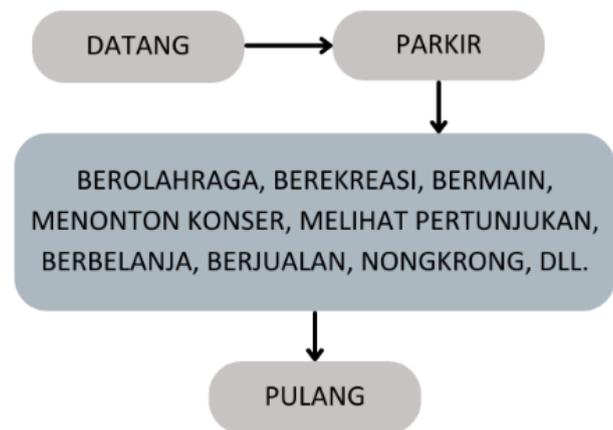
Lokasi penelitian kawasan ini berada di Jalan Sumpah Pemuda, Kecamatan Way Halim, Kota Bandar Lampung. Berikut gambar peta Kawasan PKOR dibawah ini.



Gambar 1. Kawasan PKOR Way Halim
Sumber : Google Earth, 2024

Pola Aktivitas di Kawasan PKOR Way Halim

Merupakan individu atau kelompok yang datang ke kawasan PKOR untuk melakukan aktivitas masing-masing seperti pedagang, pembeli, berolahraga, berekreasi, menonton konser, melihat pertunjukan, dan melakukan kegiatan lainnya.

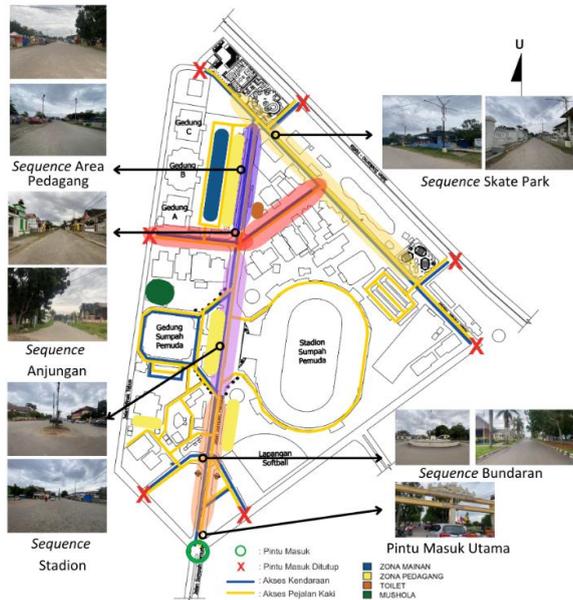


Gambar 2. Pola Aktivitas Pengunjung PKOR
Sumber : Penulis, 2024

Fasilitas di sekitar Kawasan PKOR Way Halim

Sebagai sebuah kawasan *public space*, kawasan PKOR menyediakan berbagai fasilitas ruang terbuka publik sehingga mempengaruhi terciptanya berbagai fungsi ruang. Ruang terbuka publik tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat bersosialisasi, namun juga sebagai tempat bersantai, berwisata, dan lain lain. Di dalam kawasan PKOR Terdapat bermacam macam fasilitas pendukung ruang terbuka publik seperti Stadion, Gedung Serba Guna, Lapangan *Softball*, Lapangan Badminton, Toilet Umum, Gedung Kesenian, Rumah Kesenian, Amphitheater, Area Berdagang dan Bermain Anak, Area *Skate Board*, Masjid, Taman Terbuka, Anjungan Rumah Adat, serta Parkir Mobil dan Motor.

Hasil Kajian Form



Gambar 3. Analisis Keragaman, Sirkulasi, dan Sequence
Sumber : Penulis, 2024

1. Keragaman

Banyaknya area yang ada di dalam area PKOR memperlihatkan keragaman. Mulai dari area perdagangan, area bermain, dan area berolahraga, serta memiliki beraneka ragam Anjungan dari seluruh Kabupaten di Provinsi Lampung. PKOR juga terkadang menjadi tempat diadakannya berbagai acara seperti konser dan lainnya, yang membuat Kawasan PKOR menjadi pusat keragaman aktivitas masyarakat. Dari gambar diatas menunjukkan bahwa area PKOR mempunyai fasilitas yang cukup banyak, membuat berbagai aktivitas masyarakat yang beragam. Mulai dari berbelanja kuliner, bermain, berolahraga, maupun hanya sekedar nongkrong. Di hari kerja, PKOR banyak dikunjungi oleh pengguna fasilitas judo, karate, dan olahraga lainnya. Mereka cenderung menggunakan fasilitas tersebut dari rentang waktu pagi hingga sore hari. Sementara dari sore hingga malam hari PKOR didominasi dengan kegiatan komersil. PKOR ramai pengunjung ketika akhir pekan. Kegiatan komersil dan olahraga dilakukan dari pagi hingga malam hari. Selain itu, kegiatan acara-acara besar seperti konser atau perayaan lainnya juga biasanya diselenggarakan di akhir pekan.

2. Kontinuitas

Kontinuitas dalam arsitektur berkaitan kesinambungan dengan kondisi setempat, meliputi kondisi fisik dan non fisik. Kontinuitas di area PKOR belum sepenuhnya terwujud, dikarenakan banyak pintu masuk yang ditutup dan harus masuk melalui satu pintu utama. Akses pejalan kaki harus masuk dan keluar melalui pintu utama. Jalur pejalan kaki sudah terencana baik, lebar trotoar sudah memenuhi kriteria untuk mengakomodasi pengguna. Untuk menuju ke area *open space* pejalan kaki bisa melalui jalan utama yang sudah disediakan dan dapat melalui area yang ditandai pada gambar diatas. Sedangkan Untuk akses kendaraan juga harus masuk dan keluar melalui pintu utama. Jalur kendaraan bermotor belum terencana dengan baik, dikarenakan masih melewati jalur pejalan kaki yang berada di dekat area open space yang dapat membahayakan para pengguna jalan.

Dapat disimpulkan bahwa alur kontinuitas pejalan kaki dan kendaraan tercampur, yang dapat membahayakan para pejalan kaki. Agar terjadi kontinuitas yang baik maka sebaiknya alur kendaraan hanya sampai area parkir yang telah disediakan, dan pintu masuk yang selama ini ditutup disediakan jalur pejalan kaki yang telah dipasang bollard agar kendaraan bermotor tidak bisa lewat.

3. Sequence

Tatanan urutan bangunan serta berbagai bangunan lain seperti Rumah Adat dan Gedung serba guna di sepanjang jalan Kawasan PKOR memiliki langgam dan motif adat lampung menunjukkan sebuah tujuan yang hirarki. Diawali dengan pintu masuk utama yang memiliki bentuk siger setelah itu menuju kearah *sequence* bundaran yang disuguhkan dengan bermacam macam bangunan berbentuk segitiga yang biasanya dipergunakan untuk festival berbagai acara. Kemudian di bagian tengah terdapat dua bangunan yaitu Stadion Sumpah Pemuda yang di dalam nya terdapat sebuah lapangan sepak bola dan *jogging track*, dan di depannya terdapat GSG yang dipergunakan sebagai tempat sewa untuk berbagai macam acara, di tengah dua bangunan terdapat lahan kosong yang biasanya dihari minggu sore dan

minggu pagi pedagang harian berjualan di area tersebut. Selanjutnya lurus ke arah belakang terdapat perempatan yang di sebelah kanan dan kiri terlihat bermacam macam Anjungan Rumah Adat Lampung yang tertata sejajar dan melambangkan adat Budaya Lampung yang berada mengikuti arah jalan. Dibagian lurus kearah depan terdapat space besar yang merupakan titik utama berkumpulnya para pedagang makanan dan pedagang mainan anak. Sampai di titik bagian belakang merupakan area *Skate Board* dan area taman terbuka disertai dengan pintu gerbang keluar yang berada di pinggir *Bypass*.

4. Keunikan

Kawasan PKOR menyuguhkan visual yang indah dan menggunakan motif-motif adat Lampung. Secara visual memiliki pemandangan yang unik dan menarik, yaitu salah satu Kawasan yang menjadi pusat tersedianya semua fasilitas olahraga, fasilitas berbagai macam acara, dan fasilitas-fasilitas lainnya yang mendukung sebuah ruang publik untuk masyarakat.

5. Keindahan



Gambar 4. Rumah Adat (Anjungan) Lampung
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024

Sebagian besar Kawasan di didalam PKOR merupakan ruang terbuka publik yang bisa dinikmati berbagai masyarakat yang datang mengunjunginya. Keindahan dari area ini bisa terlihat dari keadaan Kawasan PKOR yang terdapat berbagai macam rumah tradisional adat Lampung yang sangat indah.

6. Identitas

Mulai dari tempat olahraga, yang memiliki fasilitas seperti lapangan bulu tangkis, voli, lapangan sepakbola, dll. PKOR juga merupakan ruang terbuka publik sebagai tempat masyarakat bermain dan berbelanja makanan. Serta memiliki Anjungan dari seluruh Kabupaten sebagai salah satu tempat budaya dan seni di provinsi Lampung.



Gambar 5. Area Olahraga, Area Pedagang, Area Anjungan, Area *Skate Board*
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024

7. Kenyamanan

Kenyamanan di area PKOR cukup terganggu dengan lalu lintas kendaraan bermotor dikarenakan area yang seharusnya khusus pejalan kaki dilewati oleh kendaraan bermotor. Hal ini membuat pengunjung harus berhati-hati ketika berjalan dan ketika membawa anak. Selain itu pengunjung yang menyewa minimoto terkadang mengendarai ugal-ugalan dan keluar dari jalur yang disediakan.



Gambar 6. Kondisi Jalur Pejalan Kaki
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024

Dari survei dengan menggunakan angket dari 50 orang diperoleh hasil bahwa 48% merasa sangat terganggu, 38% terganggu, dan 14% tidak terganggu. Maka dapat disimpulkan bahwa

kebanyakan pengunjung yang datang merasa sangat terganggu.

8. Keamanan

Kawasan PKOR termasuk kawasan yang aman bagi anak-anak maupun orang dewasa karena jarang sekali adanya tindak kriminal di Kawasan ini. Dari 50 orang responden, 63% dari responden menyatakan keamanan di Kawasan PKOR sudah sangat baik, sebanyak 29% menyatakan baik, dan hanya 8% menyatakan kurang baik. PKOR juga memiliki pos POL PP dan petugas keamanan yang mengatur masuk dan keluarnya kendaraan yang membuat PKOR menjadi aman dari tindak pencurian kendaraan.

9. Kenangan

Dengan banyaknya acara besar yang di gelar di Kawasan PKOR, membuat banyak kenangan bagi setiap pengunjung yang datang ke PKOR. Seperti konser, festival seni, pameran, malam tahun baru, dan lain sebagainya. Di PKOR juga banyak kegiatan yang dilakukan masyarakat seperti berolahraga, bermain bersama keluarga, belanja kuliner, dan yang hanya sekedar nongkrong membuat kenangan tersendiri bagi setiap masyarakat yang datang. Dari survei dengan menggunakan angket dari 50 orang diperoleh hasil bahwa 38% dari responden menyatakan mereka memiliki kenangan ke PKOR saat berolahraga, 32% menyatakan saat berbelanja makanan, dan 30% sisanya menyatakan bermain/berekreasi.

10. Kebetahan

PKOR memiliki banyak fasilitas untuk setiap masyarakat yang datang. Banyak masyarakat yang datang tidak hanya sendiri, mereka membawa keluarga atau pasangannya untuk menikmati setiap fasilitas yang ada di PKOR. Selain memiliki fasilitas olahraga yang cukup lengkap, PKOR juga memiliki area kuliner, area bermain, dan memiliki bangunan Rumah Adat atau Anjungan yang berfungsi sebagai pusat pengetahuan tentang budaya dan sejarah Provinsi Lampung.

Dari 50 orang responden, 55% dari responden menyatakan mereka ketika datang ke PKOR menghabiskan waktu lebih dari 1 jam, 25% 1 jam,

dan 20% kurang dari 1 jam, menunjukkan bahwa pengunjung cukup betah menghabiskan waktu ketika datang ke PKOR.

11. Asosiasi Budaya

Rumah Adat Lampung atau biasa disebut Anjungan merupakan salah satu pusat pengetahuan budaya dan sejarah Lampung. Area ini mempunyai budaya Lampung yang kental, dan Anjungan ini dibangun dengan tujuan untuk menjadi simbol budaya Lampung. Area PKOR memiliki setiap Anjungan dari seluruh Kabupaten di Lampung, dan sering mengadakan festival seni atau budaya.

12. Kesan

Ruang publik seperti PKOR sangat membantu masyarakat untuk menunjang berbagai macam aktivitas, karena di Lampung sangat sedikit sekali ruang terbuka publik seperti PKOR. PKOR saat ini memiliki fasilitas yang cukup baik seperti lapangan olahraga, taman bermain, tempat rekreasi, serta lahan parkir yang luas, dan banyak area tempat bersantai yang bisa dikunjungi.

Namun, masih banyak masalah di area PKOR seperti sampah pengunjung yang berserakan, beberapa fasilitas yang kurang terurus, dan *Skatepark* yang tergenang air ketika hujan. Dari 50 orang responden, 22% dari responden menyatakan kesan mereka terhadap PKOR sangat baik, 48% baik, dan 30% kurang baik. Menunjukkan bahwa PKOR sudah memiliki kesan yang cukup baik bagi pengunjung.

13. Kepuasan

Area PKOR memiliki banyak fasilitas untuk setiap orang yang berkunjung, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua. Di area ini juga banyak masyarakat yang datang untuk menenangkan pikiran atau sekedar berekreasi dengan keluarga. Dari 50 orang responden, 54% dari responden menyatakan mereka sangat puas dengan fasilitas di PKOR saat ini, 30% merasa puas, dan 16% kurang puas. Menunjukkan bahwa masyarakat yang datang ke PKOR sudah merasa puas dengan setiap fasilitas yang ada, di PKOR juga sudah memiliki jalur pedestrian yang cukup untuk mengakomodasi pejalan kaki dan parkir kendaraan yang luas.

Analisis Hasil Kajian Variabel Form

Analisis Data memperoleh kesimpulan bahwa kecenderungan pengunjung untuk berkumpul di PKOR Bandar Lampung adalah tersedianya berbagai macam fasilitas yang cukup baik dan beragam, seperti lahan parkir yang luas, aktivitas perdagangan dan berbagai macam kegiatan yang sering diadakan, serta area bermain anak yang sangat luas. Dapat diambil kesimpulan bahwa manusia memiliki kecenderungan ketertarikan dengan unsur bangunan dan fasilitas yang tersedia pada suatu ruang terbuka publik. Pada hasil survei ini juga didapat bahwa pengunjung akan merasa nyaman jika pemerintah menyediakan fasilitas Ruang Terbuka Publik yang lebih lengkap lagi di Area PKOR Way Halim, Bandar Lampung.

Hasil tersebut dibuktikan dari hasil penyebaran kuesioner kepada para responden untuk menilai apakah bentuk fisik Kawasan PKOR berpengaruh dalam membuktikan bahwa keadaan dan kondisi yang ada serta aktivitas yang memiliki intensitas penggunaan ruang yang tinggi sangat berpengaruh dalam mengembangkan destinasi ruang terbuka publik kota, agar pengunjung bisa menikmati keadaan sekitar dengan perasaan yang nyaman, tenang, senang, dan merasa betah ingin berlama lama di dalam Kawasan PKOR. Maka dalam penelitian di kawasan PKOR ini, aspek fisik yang berkaitan dengan keunikan suatu tempat membantu pengguna mengembangkan *sense of place*.

Tabel 2. Hasil Analisis Variabel Form

VARIABEL	KONDISI YANG ADA	STRATEGI PENANGANAN
Keragaman	Area PKOR mempunyai fasilitas yang cukup banyak, membuat berbagai aktivitas masyarakat yang beragam. Secara keseluruhan keragaman aktivitas sudah terwujud	Masih dapat dikembangkan dengan berbagai aktivitas/fasilitas yang lebih baik agar dapat memikat lebih banyak pengunjung.
Kontinuitas	Alur kontinuitas pejalan kaki dan kendaraan	Agar terjadi kontinuitas yang baik maka sebaiknya alur

	tercampur, yang dapat membahayakan para pejalan kaki.	kendaraan hanya sampai area parkir yang telah disediakan, dan pintu masuk yang selama ini ditutup disediakan jalur pejalan kaki yang telah dipasang bollard agar kendaraan bermotor tidak bisa lewat.
Sequence	Sequence di Area PKOR sudah menampilkan sebuah pengalaman ruang yang berbeda-beda dari awal masuk hingga area belakang. Sehingga membuat pengunjung mengalami pengalaman yang berbeda ketika melewati area PKOR	Meningkatkan kesadaran Pengunjung akan pentingnya menjaga kebersihan di Ruang Publik.
Keunikan	Keunikan yang ada di PKOR sudah menjadi ciri khas sendiri, dikarenakan setiap elemen bangunan memiliki keunikan dengan memakai motif-motif dan langgam adat Lampung	Masih dapat dikembangkan contohnya dengan menambah fasilitas yang memiliki ciri khas provinsi Lampung sehingga lebih menarik minat masyarakat.
Keindahan	Keindahan di area PKOR sudah terwujud dengan adanya Anjungan khas tiap kabupaten di provinsi Lampung	Pengelola dapat lebih memperhatikan perawatan dari setiap bangunan yang ada agar keadaannya tetap baik, bersih dan indah dipandang.
Identitas	PKOR saat ini sudah menjadi sebuah tempat yang memiliki banyak identitas yang dikenal oleh masyarakat, sehingga banyak menarik masyarakat dari semua kalangan	Menambahkan lebih banyak fasilitas dan aktivitas bagi kalangan menengah atas, agar lebih banyak memikat pengunjung.

	untuk datang.	
Kenyamanan	Kebanyakan pengunjung merasa sangat terganggu oleh kendaraan bermotor.	Seharusnya kendaraan bermotor tidak boleh melewati area khusus untuk pejalan kaki agar kenyamanan para pengunjung terjaga.
Keamanan	Area PKOR saat ini sudah aman dari setiap tindak kriminal.	Akan lebih baik jika pos penjagaan dititik-titik keramaian agar para pengunjung lebih merasa aman.
Kenangan	Area PKOR sudah memiliki banyak kenangan tersendiri bagi setiap pengunjung walaupun berbeda-beda.	Memunculkan aktivitas baru untuk menambah lebih banyak kenangan bagi pengunjung.
Kebetahan	Pengunjung cukup betah menghabiskan waktu ketika datang ke PKOR. selain itu pengunjung merasa betah untuk berlama lama karena di dalam Kawasan pkor juga banyak sekali penjual makanan dan area tempat bermain anak.	Sarannya agar diperbanyak bangku taman dan PKL memiliki area yang lebih tertata agar pengunjung merasa lebih betah ketika datang.
Asosiasi Budaya	Area PKOR memiliki setiap Anjungan dari seluruh kabupaten di Lampung, dan sering mengadakan festival seni atau budaya. Menjadikan asosiasi budaya area PKOR sudah terwujud.	Akan lebih baik jika terdapat tour guide yang menjelaskan ke pengunjung tentang budaya dan Anjungan tiap kabupaten Lampung.
Kesan	PKOR sudah memiliki kesan atau image yang cukup baik bagi pengunjung dengan fasilitas yang telah disediakan. tetapi dengan meningkatkan	Dengan meningkatkan fasilitas dan pengelolaan yang baik akan lebih memikat minat pengunjung untuk datang.

	fasilitas dan pengelolaan yang baik akan lebih memikat minat pengunjung untuk datang.	
Kepuasan	Masyarakat yang datang ke PKOR sudah merasa puas dengan setiap fasilitas yang ada, di PKOR juga sudah memiliki jalur pedestrian yang cukup untuk mengakomodasi pejalan kaki dan parkir kendaraan yang luas.	Akan lebih baik jika meningkatkan jalur pedestrian dan menata Kembali Kawasan agar kepuasan pengunjung meningkat.

Sumber : Analisa Penulis, 2024

KESIMPULAN

Faktor pembentuk *sense of place* salah satu nya adalah *form* sangat berpengaruh dalam proses pembentukan suatu *public space*. Bentuk fisik kawasan memiliki berbagai aspek yang mempengaruhi interaksi aktivitas yang ada di dalam suatu *public space*. Semakin besar aspek bentuk fisik kawasannya semakin kuat pula hubungan antara manusia dengan lingkungan yang tercipta. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk membahas indikator *form of place* pengguna di kawasan PKOR.

Dilihat dari banyaknya indikator *form of place* yang sudah terwujud di Area PKOR, maka diperoleh kesimpulan bahwa: YA, Ruang Publik pada Area PKOR sudah menjadi ruang publik yang cukup baik. Di sisi lain, aspek fisik, emosional, dan fungsional yang terkait dengan tempat yang unik cenderung menyadarkan pengguna untuk mengembangkan *sense of place* yang kuat berdasarkan bentuk fisik pada ruang aktivitas di kawasan PKOR. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi fisik kawasan sangat mempengaruhi intensitas penggunaan ruang aktivitas dalam pengembangan destinasi ruang terbuka publik kota yang optimal dan fleksibel.

REFERENSI

- Abduruohman, A. Y (2022) Dampak Konversi Lahan Pertanian menjadi Jalan Tol bagi Petani dan Buruh Tani Studi Kasus: Pembangunan Jalan Tol Serang–Panimbang di Desa Bojongleles, Bachelor's Thesis, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Bazher, N. M., Handayani, K. N., & Iswati, T. Y (2017) Penerapan Sense of Place sebagai Upaya Konservasi Kawasan: Studi Kasus pada Kampung Arab Pasar Kliwon, *Arsitektura*, vol. 15, no. 2, pp. 467-475.
- Cantya, P. Marhendra, dkk. (2017) Pola Aktivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka PÜublik di Alun-alun Batu, Universitas Brawijaya: Malang.
- Dameria, C., Akbar, R., Indradjati, P. N., & Tjokropandojo, D. S (2020) A Conceptual Framework for Understanding Sense of Place Dimensions in the Heritage Context, *Journal of Regional and City*.
- Dameria, C., Akbar, R., Indradjati, P. N., & Tjokropandojo, D. S (2020) Tinjauan Ulang Potensi Sense of place dalam Pelestarian Kawasan Pusaka Perkotaan, *Tata Loka*, vol. 22, no. 3, pp. 379-392.
- Firly, Khoerunnisa., Setyaningsih, Wiwik., & Suparno (2019) Penerapan Ekologi Arsitektur Pada Pengembangan Kawasan Desa Wisata Dukuh Kajongan Kota Tegal, *Jurnal Senthong*, vol. 2, pp. 778-1718.
- Halim, G., Widyastuti, D. Titisari (2019) Kajian Townscape Koridor Kawasan Pecinan Kampung Ketandan Yogyakarta, Universitas Gajah Mada: Yogyakarta.
- Masterson, V. A., Stedman, R. C., Enqvist, J., Tengö, M., Giusti, M., Wahl, D., & Svedin, U (2017) The Contribution of Sense of Place to Social-Ecological Systems Research: A Review and Research Agenda, *Ecology and Society*, vol. 22, no. 1.
- Mirsa, Rinaldi (2019) Arsitektur Rumah Saudagar Batik: Simbol, Pola dan Fungsi Ruang. Yogyakarta: Teknosain.
- Mirsa, Rinaldi., Yati, F. Zakiah (2020) Kajian *Sense Of Place* pada Koridor Pasar Tomok Kabupaten Samosir, *Jurnal SENTHONG*, vol. 3, no. 1, pp. 314-323.
- Pramudito, S., Kristiawan, Y. B., Wismarani, Y. B., & Kirana, F. C (2020) Identifikasi aspek sense of place kawasan bersejarah berdasarkan preferensi pengunjung (Studi kasus: Kawasan Sagan, Yogyakarta), *ARCADE: jurnal Arsitektur*, vol. 4, no. 3, pp. 206-215.
- Pramudito, S., & Ikaputra, I (2023) Pengalaman Indra dan Persepsi Manusia: Sebuah Kajian mengenai Sense of Place, *RUAS*, vol. 21, no. 1, pp. 121-131.
- Setiastari, H., & Purisari, R (2021) Analisis Desain Arsitektur dalam Membentuk Sense of Place, In *Seminar Nasional Desain Sosial*.
- Sesunan, MM. Hizbullah (2014) Evaluasi Perwujudan Place Attachment pada Kawasan Tepi Air Benteng Kuto Besak Palembang, *E-Journal Graduate Unpar*, vol. 1, no. 2, pp. 39-51.
- Sa'diyah, Alma. Halimah., Nugroho, Rachmadi., & Purwani, Ofita (2019) Space Syntax Sebagai Metode Perancangan Ruang Pada Galeri Kreatif Di Kota Surakarta, *Jurnal Senthong*, vol. 2, pp. 1052-2072.
- Susanti, W. D., Mutia, F., & Prasetyo, H (2019, November) Identifikasi Sense of Place Pada Ruang Publik Dampak Diterapkan Konsep Kampong Tematik (Kampong Tridi Dan Warna–Warni, Kota Malang), in *SMART: Seminar on Architecture Research and Technology* , vol. 4, no. 1, pp. 361-373.
- Susanti, W. D (2014) Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Publik, *Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan*, vol. 6, no. 2, pp. 29-36.
- Taufan, A. Andita., Wijaya IN. Suluh., Sasongko, W (2021) Keterkaitan Place Attachment dengan Kepuasan Pengunjung Lapangan Jetayu Sebagai Ruang Terbuka Publik, *Planning for Urban Region and Environment*, vol. 10, no. 3, pp. 71-80.